

Menghitung Ringgit di Perbatasan RI

Dikontribusikan oleh Benaeng Ulunati
13-02-07 14:47

Sebatik - Tidak mudah mendapatkan barang Indonesia di Nunukan atau Sebatik. Mulai dari minuman ringan, susu, buah-buahan, daging, obat nyamuk hingga roti, semuanya datang dari Malaysia. Kios-kios kelontong di Nunukan hampir 70-80 persen menjual produk Malaysia. Di Sebatik, yang harus ditempuh dengan kapal cepat selama 20 menit dari Nunukan, hampir tidak ada barang produksi lokal. Transaksi pun dilakukan dalam ringgit Malaysia.

“Lebih mudah mendapatkan barang dari Malaysia dari pada harus mendatangkan dari Nunukan atau Tarakan. Biayanya pun jauh lebih murah,” kata Herman Baco, penduduk Sebatik yang menjalankan kegiatan bisnis di wilayah perbatasan sejak tahun 1986 tersebut. Menuju Tawau, perbatasan terdekat dengan Sebatik, cukup ditempuh dengan 10 RM. Bila harus ke Tarakan, kecek yang harus dikeluarkan bisa 10 kali lipatnya. Karena menjual berbagai hasil pertanian ke Malaysia dan sebaliknya mendatangkan berbagai produk dari Malaysia, masyarakat Indonesia di sekitar perbatasan lebih akrab dengan uang ringgit Malaysia. Bukan cuma orang dewasa, anak-anak pun jajan ke warung dengan perhitungan mata uang ringgit. Ketika kami tiba di Sebatik, satu potong roti dihargai 1 ringgit Malaysia atau setara Rp 2.500- 2.600. Mata uang rupiah juga bisa digunakan, namun harus dihitung dalam ringgit terlebih dahulu. Kalaupun kita membayar dengan rupiah, jangan heran bila menerima kembalian ringgit. “Ini yang membuat saya prihatin awalnya. Mata uang tetangga jauh lebih diakrabi ketimbang duit sendiri,” ujar Herman. Peredaran rupiah sangat kecil dibandingkan dengan ringgit. Bila masyarakat memerlukan rupiah untuk keperluan lain, tak jarang mereka harus menukarkan ke Tarakan atau justru ke Tawau, Malaysia. Belum ada satu bank pun yang beroperasi di Sebatik waktu itu. Money changer dadakan pun bermunculan. “Saya nekat membawa uang 30-50 juta dari Tarakan ke Sebatik. Daripada masyarakat harus jauh-jauh ke Tarakan atau Tawau,” ujar Herman mengenang usaha yang dilakukannya pertengahan tahun 80-an tersebut. Niatnya hanya satu agar masyarakat perbatasan mengenal rupiah daripada ringgit. Tidak hanya itu, agar barang-barang Malaysia tidak mendominasi di Sebatik, di tahun 1986 an, ia berbelanja konveksi ke Tanah Abang, Jakarta. Kebutuhan kelontong ia datangkan dari Surabaya. Dulunya Herman hanyalah kuli angkut pisang. Ia berubah profesi jadi nelayan, lalu menjadi TKI di Malaysia. Nasib membawanya lain ketika di tahun 1986 ia mulai usaha bisnis, dari konveksi ke toko kelontong setahun kemudian. Empat tahun terakhir ini, ia hanya menerima transaksi dalam rupiah bila masyarakat berbelanja di tokonya. Supermarket Kebalen Jaya, satu-satunya supermarket di Sebatik. Kini setelah hampir 20 tahun ia merintis usaha di perbatasan, bank mulai masuk ke Sebatik, BNI dan BBD. Sayang baru ada satu Herman Baco di perbatasan Sebatik, yang berinisiatif mengembangkan ekonomi di wilayah terluar Indonesia tersebut. Siaran TV Tidak hanya barang kebutuhan sehari-hari. Ketika rombongan Departemen Pertahanan RI berada di atas KRI Tedong Naga, sergapan budaya Malaysia juga tampak dari pancaran TV1, TV2, dan TV3 Malaysia. Siaran televisi Indonesia tidak diakrabi penduduk. Terlebih, TVRI di perbatasan ini telah lama mati. Pemancar UHF sudah tidak bisa lagi digunakan. Pasalnya TVRI tidak memiliki dana untuk membeli kebutuhan solar sebanyak 17 drum. Untuk menikmati siaran TVRI, penduduk harus menggunakan parabola seharga Rp 2 juta atau berlangganan televisi kabel. Kondisi Televisi Republik Indonesia di Kecamatan Sebatik, Kabupaten Nunukan, Kalimantan Timur memang memprihatinkan. Bisa dimaklumi bila siaran Malaysia lebih diakrabi. Di Nunukan terdapat 2 pemancar TVRI dan tidak ada satupun pemancar televisi swasta. Pemancar di Nunukan berkekuatan 300 Watt VHF sedangkan di Sebatik 1.000 Watt UHF. Radio dan Televisyen Malaysia (RTM) kini berkekuatan 10.000 Watt. Siaran mereka sangat jelas diterima di Nunukan bahkan Tarakan hingga Tanjung Selor Kalimantan Timur. Jarak yang bila ditarik garis lebih dari 100 kilometer dari Sebatik. Dengan hanya 300 Watt, TVRI hanya mampu dinikmati dengan coverage area 10 kilometer. Rendahnya kekuatan pemancar ini menyebabkan banyak daerah tidak bisa menangkap siaran TVRI. Sudah ada Herman Baco yang mengenalkan rupiah di perbatasan RI. Kini tugas pemerintah menghidupkan ekonomi dan informasi dari televisi publik di batas tanah penjaga negeri ini.